

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini dipaparkan berbagai hal yang menjadi dasar dalam penulisan tesis seperti latar belakang, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Latar belakang menguraikan alasan pentingnya penelitian dilaksanakan. Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian merupakan fokus utama yang ingin dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian dijelaskan untuk memperlihatkan dampak positif penelitian terhadap dunia pendidikan, baik secara teori maupun praktik. Struktur organisasi tesis memberikan panduan mengenai struktur dan isi dari tesis yang disusun peneliti.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan utama pendidikan modern adalah penguasaan keterampilan abad 21 (Bao & Koenig, 2019). Keterampilan abad 21, yang dikenal dengan istilah 4C, mencakup *critical thinking and problem solving*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity and innovation* (Hendon & Abdullah, 2016). Kemampuan tersebut sangat penting karena mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik di bidang industri, ekonomi, sosial, teknologi, maupun informasi (Kan'An, 2018). Dengan kemampuan tersebut, peserta didik akan dapat bertahan hidup dan bersaing dalam kehidupan abad 21 yang semakin kompetitif.

Berpikir kreatif, salah satu komponen keterampilan abad 21, memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan memecahkan masalah (Elfiani, 2017), karena keterampilan ini membantu menghubungkan proses pengelolaan kognisi dengan eksekusi untuk mencapai hasil yang memuaskan (Sunito dalam Rhosalia et al., 2016). Melalui kemampuan berpikir kreatif, peserta didik dapat mengkombinasikan data atau informasi yang sudah ada dengan cara baru, menemukan berbagai alternatif solusi untuk suatu masalah, serta menghasilkan jawaban yang beragam dengan fokus pada kuantitas, relevansi, dan variasi jawaban (Susanti et al., 2017). Dalam

era globalisasi saat ini, kemampuan berpikir kreatif semakin diperlukan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta kesejahteraan bangsa secara keseluruhan (Rhosalia et al., 2016). Oleh karena itu, penting untuk merangsang, memupuk, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sejak dini. Dengan mengembangkan kemampuan ini, peserta didik dapat mewujudkan aktualisasi diri mereka, yang merupakan kebutuhan dasar pada tingkat tertinggi dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan pandangan tersebut, kemampuan berpikir aras/tingkat tinggi, termasuk berpikir kreatif, adalah hal yang sangat penting (Jamaluddin, 2010). Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk berpikir di luar pola-pola biasa, di mana pemikir kreatif dapat menghindari pola dominan yang sudah tertanam dalam pikiran mereka (Jamaluddin, 2010). Pemikir kreatif telah berperan penting dalam mendorong perkembangan peradaban manusia hingga mencapai kemajuan modern saat ini. Kemampuan ini membuka peluang bagi pengembangan kepribadian peserta didik dengan meningkatkan konsentrasi, kecerdasan, dan rasa percaya diri. Berpikir kreatif juga menjadi kebutuhan utama yang mendukung individu dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir kreatif adalah proses menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang tersedia, dengan fokus pada keragaman dan relevansi jawaban (Munandar dalam Elfiani, 2017). Berdasarkan definisi ini, kemampuan berpikir kreatif jelas memiliki peran penting dalam pemecahan masalah. Selain itu, menurut Elfiani, (2017), berpikir kreatif adalah kebiasaan mental yang dapat dikembangkan melalui perhatian terhadap intuisi, pengaktifan imajinasi, eksplorasi berbagai kemungkinan baru, pembukaan perspektif yang segar, serta penciptaan ide-ide yang inovatif dan tak terduga.

Kemampuan berpikir kreatif dapat diasah dan dikembangkan secara berkelanjutan (Jamaluddin, 2010). Mengembangkan kemampuan ini pada peserta didik sangatlah penting melalui proses pembelajaran, agar mereka mampu mengakses dan memanfaatkan informasi yang tersedia serta menghasilkan berbagai alternatif solusi untuk suatu masalah dengan menitikberatkan pada kualitas,

relevansi, dan variasi jawaban (Jamaluddin, 2010). Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, pembelajaran perlu difokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kondisi pembelajaran yang mendukung pengembangan berpikir kreatif mencakup kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide dan mengekspresikan pemikiran mereka. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang non-otoriter, menyenangkan, dan memotivasi. Salah satu caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan terbuka atau tantangan yang merangsang peserta didik untuk menghasilkan gagasan kreatif. Selain itu, memberikan penghargaan untuk prestasi kreatif dapat memotivasi peserta didik lainnya untuk lebih kreatif (Azhari et al., 2017).

Berpikir kreatif, yang termasuk dalam keterampilan tingkat tinggi (Nurhayati & Rahardi, 2021) tentu memerlukan kemampuan lain untuk menjadi prasyaratnya, salah satunya penguasaan konsep (Arisanti et al., 2016). Penguasaan konsep mengacu pada kemampuan peserta didik untuk memahami inti dari pembelajaran dan menerapkannya dalam situasi sehari-hari (Shidiq et al., 2017). Kemampuan ini merupakan proses konstruksi konsep lama berdasarkan pengetahuan sebelumnya menjadi konsep baru, untuk mendapatkan penjelasan yang valid. Peserta didik dikatakan menguasai konsep-konsep ketika mereka mampu menggambarkan/menjelaskan secara umum melalui diagram/grafik, mampu memberikan pernyataan/penjelasan, dan mampu memprediksi sesuatu (Putra dan Sudargo, 2014).

Penguasaan konsep memainkan peranan penting, salah satunya sebagai modal utama dalam menyelesaikan masalah (Gusniwati, 2015). Untuk menyelesaikan soal, penting untuk menguasai konsep dasar dari materi tersebut, dan sering kali diperlukan penguasaan beberapa konsep jika soal tersebut melibatkan berbagai ruang lingkup. Selain itu, penguasaan konsep juga membantu peserta didik menghubungkan pemahaman dari konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga mendukung pembentukan pemahaman terhadap konsep baru yang sedang dipelajari (Jannah et al., 2016).

Lebih lanjut, Arends menjelaskan bahwa penguasaan konsep membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari sebelumnya, yang kemudian mendukung pemahaman terhadap konsep baru yang sedang dipelajari (Jannah et al., 2016). Cakir menekankan bahwa penguasaan konsep merupakan aspek penting yang harus menjadi prioritas utama dalam pembelajaran sains, dibandingkan hanya mengandalkan hafalan (Jannah et al., 2016). Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya sekadar menyampaikan informasi tentang konsep, tetapi juga memperhatikan metode penyampaiannya. Pengorganisasian pembelajaran yang baik dapat dicapai dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kontras dengan fakta di lapangan, banyak peserta didik menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA (Imanuel, 2015). Analisis penyebabnya antara lain karena sifat abstrak dari konsep sains (Ozdemir et al., 2020) serta metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang mungkin belum tepat (Sukaesih & Sutrisno, 2016). Pendekatan tradisional dalam mengajarkan konsep biasanya melibatkan: (a) memberikan peserta didik istilah yang menggambarkan konsep, (b) menjelaskan definisi konsep serta mengidentifikasi dan membedakan karakteristik yang diperlukan untuk memahaminya, dan (c) membantu peserta didik mengenali contoh-contoh yang relevan maupun yang tidak relevan dengan konsep tersebut (Tasoglu & Bakac, 2014).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru di sekolah tempat penelitian menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, guru lebih banyak mendominasi kegiatan, sedangkan peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan guru menjelaskan semua materi pelajaran melalui metode ceramah, sehingga waktu lebih banyak digunakan untuk menyampaikan pengetahuan yang bersifat informasi saja (Sopandi, 2017) yang salah satunya disebabkan padatnya materi dalam kurikulum khususnya di Indonesia (Agustinova, 2018; J. Suratno & Sari, 2021) mengakibatkan semakin sempitnya alokasi waktu untuk eksplorasi kemampuan peserta didik. Pembelajaran seperti itu tidak mempertimbangkan kemampuan

peserta didik. Menurut Vygotsky, peserta didik memiliki kemampuan aktual, yaitu kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah secara mandiri (Bodrova & Leong, 1998), termasuk dalam menguasai konsep-konsep materi pelajaran.

Pembelajaran dengan dominasi ceramah dan tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif berdampak pada kurangnya kontribusi peserta didik selama pembelajaran di kelas (Satriawan et al., 2022). Akibatnya, peserta didik cenderung menghafal materi tanpa pemahaman yang mendalam, sehingga penguasaan konsep mereka menjadi rendah, begitu pula dengan kemampuan berpikir kreatifnya. Padahal, melatih penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kreatif membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelas sains yang mengesampingkan aspek kreatif dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sehingga keterampilan tersebut tidak berkembang secara optimal (Finkelstein, 2010).

Kondisi masa darurat Covid-19 menghadirkan tantangan yang lebih kompleks bagi dunia pendidikan. Mengacu pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020, pembelajaran dilaksanakan melalui sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau Belajar dari Rumah (BdR). Pelaksanaan Belajar dari Rumah mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

1. PJJ dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna tanpa tekanan untuk menyelesaikan seluruh target kurikulum demi kenaikan kelas atau kelulusan;
2. Fokus pembelajaran dapat diarahkan pada pengembangan kecakapan hidup, termasuk pemahaman terkait pandemi COVID-19;
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran disesuaikan dengan minat, kondisi masing-masing peserta didik, serta memperhatikan kesenjangan akses dan fasilitas;
4. Produk dari aktivitas belajar akan mendapat umpan balik kualitatif dan kuantitatif dari guru.

Jika kondisi di Kota Bandung membaik, pembelajaran akan dilakukan dengan Tatap Muka (PTM) secara bertahap pada masa *New Normal*.

Pembelajaran selama masa pandemi telah memberikan dampak besar terhadap penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pendidikan dasar. Secara positif, penggunaan teknologi dan pembelajaran jarak jauh telah mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam mengakses informasi dan mengelola waktu belajar mereka (Atmojo et al., 2020). Meskipun tantangan adaptasi awal mungkin ada, para peserta didik sekarang lebih terampil dalam memanfaatkan sumber daya daring untuk memahami konsep-konsep pelajaran (Phonngong & Keeratichamroen, 2023). Mereka belajar mengatasi kesulitan sendiri, merumuskan pertanyaan yang lebih mendalam, dan mencari solusi melalui riset mandiri (Scavarda et al., 2021). Selain itu, pembelajaran jarak jauh juga telah mendorong perkembangan berpikir kreatif (Cirit & Aydemir, 2023). Keterbatasan interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas mengharuskan peserta didik untuk menemukan cara-cara baru untuk mengajukan pertanyaan, berpikir berbeda, dan menciptakan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi (Maryani et al., 2023). Ini mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, karena peserta didik dituntut untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber dan mengembangkan pendekatan yang inovatif dalam menyelesaikan masalah. Di sisi lain, penggunaan model Pembelajaran Hibrida Kolaboratif Berbasis Argumentasi Fisika (PABCSCHL) (Murdani, 2023) dan model PBL (Yustina, 2021) terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik (Murdani et al., 2023). Sementara untuk berpikir kreatif, penelaahan menunjukkan keefektifan penerapan model pembelajaran hibrid (Zhang et al., 2023) dan aktivitas Scratch (Cirit & Aydemir, 2023).

Namun, pada sudut pandang yang lain, pembelajaran selama pandemi juga menimbulkan beberapa efek negatif terhadap penguasaan konsep serta perkembangan berpikir kreatif peserta didik (Wagman et al., 2023). Ketidaksetaraan akses terhadap teknologi dan lingkungan belajar yang kurang kondusif di rumah dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran jarak jauh (Babincakova & Bernard, 2024). Peserta didik yang memiliki keterbatasan akses teknologi mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara

mendalam, terutama ketika mereka tidak dapat berinteraksi langsung dengan guru atau teman sekelas (Gutierrez et al., 2023). Selain itu, pembelajaran jarak jauh mungkin juga mengurangi kesempatan bagi peserta didik untuk berkolaborasi dan berdiskusi dengan teman sekelas, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan berpikir kreatif melalui interaksi langsung. Dengan demikian, pendidik perlu memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan selama pandemi mampu mengatasi tantangan tersebut dan tetap efektif dalam memfasilitasi penguasaan konsep dan pengembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik (Yustina et al., 2022).

Dampak pandemi mengharuskan guru untuk mengembangkan kemampuan baru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model daring (Kreis et al., 2024). Guru harus menguasai alat dan platform digital, merancang materi yang sesuai dengan format online, dan mengintegrasikan teknologi dengan strategi pengajaran tradisional (Miftari et al., 2021). Mereka harus memahami cara menjaga interaksi dan keterlibatan peserta didik melalui layar, mengelola waktu dan perhatian dalam lingkungan yang penuh gangguan, serta memberikan umpan balik secara efektif melalui komunikasi jarak jauh. Selain itu, kemampuan adaptasi dan fleksibilitas guru diuji ketika mereka harus mengatasi tantangan teknis dan pedagogis yang muncul (Miroslavljević et al., 2023). sambil tetap memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan pengalaman belajar peserta didik tetap bermakna dalam situasi pembelajaran yang berubah secara mendadak.

Salah satu kendala dalam pembelajaran daring adalah pengelolaan waktu. Alokasi waktu untuk pembelajaran daring cukup minim karena didasarkan pada kebijakan pembelajaran selama pandemi, khususnya pada masa *new normal* serta karakteristik peserta didik. Hal ini berdampak pada efektivitas penyampaian materi pembelajaran yang berimplikasi terhadap pengembangan kompetensi siswa, termasuk penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kreatif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang bisa memfasilitasi penyampaian materi secara efektif sehingga waktu pembelajaran dapat dialokasikan untuk pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kompetensi peserta didik yang beragam,

termasuk penguasaan konsep dan berpikir kreatif. Strategi solusi yang dimaksud adalah melalui penggunaan model pembelajaran RADEC yang digagas oleh Sopandi (2017). RADEC merupakan kepanjangan dari *Read-Answer-Discuss-Explain-Create* sebagai sintaksnya. Sintaks ini mudah dihapal oleh para pendidik karena merupakan akronimnya (Handayani et al., 2019). Model ini lahir dengan mengadaptasi iklim pembelajaran di Indonesia terutama dengan kecenderungan padatnya materi pembelajaran dengan alokasi waktu yang terbatas (Sopandi, 2017).

Dalam pembelajarannya, model RADEC membiasakan peserta didik untuk membaca materi sebelum pembelajaran dimulai melalui tugas membaca dan menjawab pertanyaan. Kedua kegiatan tersebut, peserta didik mempelajari aspek kognitif esensial yang menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi, dengan kedua kegiatan tersebut, peserta didik membawa bekal pengetahuan untuk belajar di kelas dengan lebih eksploratif. Sebagai fasilitator di kelas, guru memiliki peran untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan pada materi yang belum dikuasai secara mandiri oleh seluruh peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien. Guru merancang pembelajaran yang melibatkan dukungan untuk tugas-tugas yang sulit diselesaikan sendiri oleh peserta didik, tetapi dapat dicapai dengan adanya bantuan tersebut. Dengan cara ini, penyampaian materi menjadi lebih efektif dan dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan lain dari peserta didik.

Penelitian tentang RADEC telah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya dengan judul *The Application of Read-Answer-Discuss-Explain-and Create (RADEC) Models to Improve Students Learning Outcomes in Class V Elementary School on Human Respiratory System* (Sukmawati et al., 2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa capaian belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan model RADEC. Selanjutnya, sebuah penelitian lain dengan judul *The Influence of Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC) Learning Model on The Concept Mastery of Elementary School Students on The Water Cycle Topic* dilakukan oleh (Setiawan et al., 2020). Hasil penelitian

mengungkapkan bahwa hasil penerapan model pembelajaran RADEC dapat mendorong peningkatan penguasaan konsep peserta didik.

Penelitian terdahulu tentang model RADEC telah banyak dilakukan. Model pengajaran RADEC terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik di berbagai tingkat pendidikan, seperti peserta didik sekolah dasar (Jumanto et al., 2024), peserta didik sekolah menengah pertama pada topik-topik seperti pemisahan campuran dan listrik (Sukardi et al., 2021), peserta didik sekolah menengah atas pada topik-topik koloid (Ma'ruf et al., 2020), calon guru sekolah dasar (Septinaningrum et al., 2019), dan telah memicu ide-ide kreatif dari siswa sekolah menengah pertama tentang pemanasan global (Sukardi et al., 2022). Di samping itu, model RADEC juga efektif meningkatkan penguasaan konsep energi oleh siswa SD (Fuadi et al., 2021), koloid (Ritonga et al., 2021), siklus air (D Setiawan et al., 2020), dan polimer (Siregar et al., 2020). Bahkan di saat pandemi, model RADEC mampu meningkatkan berpikir kritis (Lestari et al., 2021). Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh model RADEC terhadap penguasaan konsep dan berpikir kreatif peserta selama masa pandemi masih terbatas, bahkan belum ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengusung judul “Penguasaan Konsep dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V Melalui Model Pembelajaran RADEC dalam Pembelajaran di Masa *New Normal*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penguasaan Konsep dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V Pada Materi Kalor Melalui Model Pembelajaran RADEC dalam Pembelajaran di Masa *New Normal*?” Selanjutnya, rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran model RADEC dalam pembelajaran di masa *new normal* terhadap penguasaan konsep dan berpikir kreatif peserta didik?
2. Bagaimana perbedaan penguasaan konsep antara peserta didik di kelas yang menerapkan model pembelajaran RADEC dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran RADEC di masa *new normal*?
3. Bagaimana perbedaan berpikir kreatif antara peserta didik di kelas yang menerapkan model pembelajaran RADEC dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran RADEC di masa *new normal*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada jabaran rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Mengetahui Penguasaan Konsep dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V Pada Materi Kalor Melalui Model Pembelajaran RADEC dalam Pembelajaran di Masa *New Normal*”. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran model RADEC dalam pembelajaran di masa *new normal* terhadap penguasaan konsep dan berpikir kreatif peserta didik.
2. Mengetahui perbedaan penguasaan konsep peserta didik di kelas yang menerapkan model pembelajaran RADEC dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran RADEC di masa *new normal*.
3. Mengetahui perbedaan berpikir kreatif peserta didik di kelas yang menerapkan model pembelajaran RADEC dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran RADEC di masa *new normal*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Desy Merisa Susanti, 2025

**PENGUASAAN KONSEP DAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR KELAS V PADA MATERI KALOR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN RADEC DI MASA NEW NORMAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aspek teoritis maupun praktis. Jabaran manfaat untuk keduanya dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan penguasaan konsep serta berpikir kreatif peserta didik.
- b. Memberikan landasan teoritis mengenai dampak model pembelajaran RADEC terhadap pengembangan penguasaan konsep serta berpikir kreatif peserta didik.

#### 2. Manfaat Praktis

Pada sisi praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi guru, memberikan informasi serta gambaran mengenai model pembelajaran RADEC pada materi kalor dalam upaya meningkatkan kemampuan penguasaan konsep serta berpikir kreatif.
- b. Bagi peserta didik, memberikan kesempatan untuk meningkatkan penguasaan konsep dan berpikir kreatif melalui penerapan model pembelajaran RADEC pada materi kalor ketika pembelajaran di masa pandemi covid-19 secara aktif dan mandiri.
- c. Bagi sekolah, memberikan panduan dalam membuat rancangan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif. Dengan memahami implementasi model pembelajaran RADEC dapat memberikan dampak signifikan terhadap penguasaan konsep serta keterampilan berpikir kreatif peserta didik, sekolah dapat mengadopsi pendekatan yang lebih terarah dan berdasarkan bukti dalam menyusun rencana pembelajaran. Hal ini dapat

mendukung guru dalam merancang materi yang menarik, relevan, serta merangsang pemahaman yang mendalam serta kreativitas siswa.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan kontribusi nyata dalam literatur akademik mengenai pendidikan. Temuan mengenai pengaruh model RADEC terhadap penguasaan konsep serta berpikir kreatif peserta didik dapat dijadikan sebagai referensi dan landasan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti dapat mengembangkan atau mengkaji lebih lanjut aspek-aspek tertentu dari model pembelajaran ini, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi hasil pembelajaran, dan mengadopsi pendekatan serupa dalam konteks pendidikan yang berbeda.

## **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis dalam penelitian ini menggambarkan tata urutan penulisan pada setiap bab. Adapun rincian struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut. Bab I: Pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II: Kajian Teori, yang mencakup model pembelajaran RADEC, penguasaan konsep, berpikir kreatif, pembelajaran IPA, materi kalor, pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dan *New Normal*, penelitian relevan, dan hipotesis penelitian. Bab III: Metode dan desain penelitian, mencakup populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan analisis data. Selanjutnya Bab IV: memaparkan temuan dan pembahasan. Terakhir, Bab V Simpulan dari penelitian, implikasi dan rekomendasi dari penelitian.